Reformasi dan Pendidikan Kristen

Sebuah Antologi Memperingati 500
Tahun Reformasi

Tangerang Selatan, Banten

Editor: Chandra Han, Grace Purnamasari Christian

Reformasi dan Pendidikan Kristen

Banten, GNOSIS, 2017

I, 123 halaman, 25 cm

ISBN 978-602-19286-1-5

Hak penerbitan pada:

Penerbit GNOSIS

Bukit Serpong Mas D1/15

Jl. Raya Serpong KM 8

Pakulonan, Serpong Utara,

Tangerang Selatan, Banten 15334

HAK CIPTA pada penulis.

Gambar sampul : Ellika J.

Cetakan ke-1, Desember 2017

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Afirmasi Ulang <i>SOLA SCRIPTURA</i> : MENDIDIK DALAM WAWASAN ALKITABIAH	1
Mulyo Kadarmanto	
Matius 28:18-20: Menemukan Landasan Pendidikan Kristen	18
Chandra Han	
Pembenaran Melalui Iman dan Pendidikan	42
Grace P. Christian	
Signifikansi <i>SOLA GRATIA</i> dalam Pendidikan Kristen	73
Musa S. Tarigan	
Warisan Reformasi Protestan	91
Ridwanta M. Sinurat	
Signifikansi <i>SOLA FIDE</i> dalam Keberhasilan Pendidikan Kristen	112
Suparman	
Semper Reformanda: Kisah Gereja yang Bertikai	138
Ihan Martoyo	
Reformasi dan Spiritualitas	156
Yesaya A.	
Daftar Penulis	177

Pengantar

Reformasi Kristen yang dicetuskan oleh Martin Luther di Jerman pada tahun 1517 telah memberikan dampak yang sangat luas di semua aspek kehidupan dari lingkup gereja hingga pendidikan. Pengaruh dari reformasi tidak hanya di wilayah Eropa, namun juga hingga ke Asia, termasuk Indonesia. Pengaruh positif dari reformasi Kristen dalam bidang Pendidikan telah nyata sejak awal reformasi hingga sekarang. Tahun 2017 merupakan peringatan 500 tahun terjadinya reformasi yang dimulai dalam lingkup gereja yang kemudian mempengaruhi aspek kehidupan yang lain. Menyadari pentingnya reformasi dengan prinsip-prinsip mendasar yang sifatnya mereformasi gereja dan kehidupan kekristenan yang buruk menjadi kehidupan kekristenan yang benar, maka Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan berusaha memberikan sumbangish pemikiran terutama dalam bidang pendidikan dengan membuat antologi yang berjudul Reformasi dan Pendidikan Kristen. Kumpulan tulisan atau antologi ini diharapkan menjadi pendorong lahirnya tulisan yang bersifat interatif antara iman Kristen yang alkitabiah dan Pendidikan Kristen di Indonesia. Tujuan antologi ini adalah agar moto reformasi untuk terus menerus mereformasi diri dengan prinsip-prinsip dasar refromasi dan dampak positif reformasi dapat terus dipelihara, diperluas, dan diwujudkannyatakan dalam seluruh aspek kehidupan terutama kehidupan akademis yang semakin kompleks.

Karawaci, 2017

Editor

REAFIRMASI *SOLA SCRIPTURA*: MENDIDIK DALAM WAWASAN ALKITABIAH

Mulyo Kadarmento

Sola Scriptura sebagai salah satu pilar yang telah dicetuskan Martin Luther dalam reformasi gereja yang terjadi 500 tahun lalu. Dengan dilatarbelakangi keprihatinan dan kekelaman gereja, slogan tersebut dikumandangkan untuk membawa kembali gereja dalam vitalitas kesegarannya. Dengan teguran keras firman Tuhan, Luther juga menginginkan supaya kekristenan kembali kepada kebenaran Kitab Suci. Apa yang diperjuangkan Luther dan para reformator adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan mendesak kala itu dan sangat relevan dengan kebutuhan kekristenan di abad pertengahan.

Dalam konteks kekristenan pra-reformasi pada waktu itu, Kitab Suci memiliki otoritas yang setara dengan tradisi. Tradisi dalam pengertian gereja di abad pertengahan adalah pengajaran lisan yang diwariskan turun temurun dalam gereja. Tradisi yang turun temurun ini menempati posisi utama dalam praktek dan ajaran gereja, selain Kitab Suci. Penempatan otoritas tradisi setara dengan otoritas Alkitab didasarkan atas alasan bahwa sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, umat Allah telah memelihara pengajaran lisan secara turun temurun.¹ Dalam pemahaman ini, Kitab Suci adalah sumber pengajaran yang muncul kemudian setelah gereja. Dimana saat sebelum

¹Cornelius Van Til. *Pengantar Theologi Sistematis* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 269.

dan ketika gereja ada, tradisi lisan merupakan tradisi yang terpelihara dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga hal ini menjadi dasar bagi estafet melanjutkan tradisi dalam pengajaran dan praktik gereja.

Dengan menempatkan otoritas tradisi setara dengan Kitab Suci, maka posisi ini memberikan peluang bagi tradisi untuk mengakui atau menolak atau “membetulkan” apa yang dikatakan secara tertulis dalam Kitab Suci. Apa yang tertulis dan diajarkan oleh Kitab Suci membutuhkan konfirmasi dari pengajaran tradisi. Menurut Bavinck, “Isu antara Roma dan Reformasi berkaitan dengan dasar otoritas. Bagi para Reformator, Kitab Suci mengautentikasi dirinya sendiri; gereja didasarkan pada kebenaran Kitab Suci. Bagi Roma, gereja secara temporal dan logis mendahului Kitab Suci, yang memerlukan penerimaan dan pengakuan gereja.”² Kesetaraan otoritas terbukti dengan munculnya ajaran dan praktik gereja yang mengajarkan diantaranya tentang purgatori, relikwi³ dan indulgensia yang merupakan fenomena populer pada waktu itu. Otoritas gereja yang jelas-jelas terletak dalam genggamannya para klerus sang penguasa gereja menciptakan tirani yang telah membelenggu kebebasan pertumbuhan spiritual kekristenan di abad pertengahan. Pemberitaan firman bukan lagi sebagai pusat peribadatan dan kehidupan umat serta gereja, namun telah digantikan oleh sakramen yang menjadi pusat ibadah. Hal ini kelak menjadi pembeda utama dalam

² Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Prolegomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 543.

³ Relikwi adalah suatu benda (material) yang merupakan bagian tubuh milik para santo-santa atau orang kudus yang telah meninggal dan benda-benda yang bersentuhan dengan mereka. Lihat <http://www.katolisitas.org/relikwi-mengantar-kita-kepada-tuhan>

gereja pra-reformasi dan gereja Reformasi, dimana gereja Reformasi banyak dibicarakan orang pada waktu itu sebagai gereja *evangelisch*, yaitu gereja yang ada pemberitaan Injil atau khotbahnya.

Disisi lain, masa pra-reformasi dilihat sebagai masa kebodohan dalam segi pendidikan intelektual, karena pendidikan memang hanya berlaku bagi kalangan tertentu. Pendidikan terbatas hanya bagi para klerus dan kaum bangsawan, yang dilimpahi dengan kekayaan dan kekuasaan; sehingga tidak mengherankan jika masyarakat umumnya pada waktu itu hidup di dalam kebodohan, tidak bisa membaca dan tidak memiliki akses terhadap Kitab Suci. Philip Schaff menuliskan bahwa, *"Education was confined to priests and nobles. The mass of the laity could neither read nor write, and had no access to the word of God except the Scripture lessons from the pulpit."*⁴ Alkitab adalah hak para klerus, dengan alasan bahwa demi menghindari kesalahan-kesalahan penafsiran dan memahami kitab suci, maka jemaat awam tidak diperkenankan membaca kitab suci dan jemaat mendapatkan pembacaan firman hanya melalui ceramah yang diberikan di gereja.

Dari gambaran diatas, terlihat bagaimana Kitab Suci diperlakukan dalam gereja pra-reformasi dan bagaimana jemaat Kristus sangat mengalami kekeringan secara rohani. Meresponi kondisi demikian, Martin Luther sempat mengungkapkan bagaimana dirinya mengalami kehilangan kesabaran karena pencemoohan kepada otoritas Kitab Suci dan bagaimana seharusnya membangun pengajaran hanya berdasarkan

⁴ Philip Schaff, *History of the Christian Church: Volume VII. Modern Christianity. The German Reformation* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 8.

Kitab Suci. Prinsipnya jelas, bahwa dalam menafsirkan Kitab Suci, Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci. Martin Luther menuliskan demikian:

“I lose my patience when they thus revile and blaspheme the Scriptures and the fathers. They accuse the Scriptures of being obscure, while all the fathers deem them the light of lights, even as David says, Psalm 119:105 “Thy word is my light”; and they ascribe to the fathers the light with which Scripture must be illumined, whereas all the fathers concede their own obscurity and illumine Scripture by Scripture alone. And that is the true method of interpretation which puts Scripture alongside of Scripture in a right and proper way; the father who can do this best is the best among them.”⁵

Dengan menempatkan otoritas Kitab Suci untuk menafsirkan dan menjelaskan Kitab Suci itu sendiri, Luther ingin menegaskan bahwa otoritas gereja tidaklah sama sekali lebih tinggi dari Kitab Suci. Dengan kata lain, baik otoritas tradisi, paus dan para klerus haruslah tunduk kepada otoritas Kitab Suci yang adalah Firman Allah, satu-satunya sumber pengajaran dan praktik gereja. Martin Luther menjelaskan lebih jauh, bahwa:

“The Scriptures clear The Holy Scriptures must needs be clearer, easier of interpretation and more certain than any other scriptures, for all teachers prove their statements by them, as by clearer and more stable writings, and wish their own writings to be established and explained by them. But no one can ever prove a dark saying by one that is still darker; therefore, necessity compels us to run to the Bible with all the writings of the doctors, and thence to get our verdict and judgment upon them; *for Scripture alone is the true over-lord and master of all writings and doctrines on earth.* If not, what are the Scriptures

⁵ Martin Luther, *Sermons by Martin Luther Vol. 3*, John Nikolas Lenker (ed), 256-257. Retrieved by http://www.martinluthersermons.com/Luther_Lenker_Vol_3.pdf

good for? Let us reject them and be satisfied with the books of men and human teachers.”⁶

Dalam pernyataan tersebut, pernyataan yang menarik adalah *“for Scripture alone is the true over-lord and master of all writings and doctrines on earth.”* Istilah *“Scripture alone”* menyampaikan posisi Kitab Suci sebagai sumber kebenaran, Tuan atas segala tulisan dan doktrin (pengajaran). *“Hanya Kitab Suci”* yang kemudian dalam istilah Latin dikenal *“Sola Scriptura”* merupakan respon komitmen iman Martin Luther (juga para reformator lainnya) atas situasi dan kondisi yang terjadi dalam kekristenan di abad pertengahan. Slogan ini merupakan suatu penegasan pernyataan pengakuan prinsipil dalam pengakuan iman para reformator yang kemudian diwariskan dalam gereja Protestan.

Gagasan menempatkan Kitab Suci sebagai sumber satu-satunya dalam pengajaran dan praktek gereja, tentunya bukan tanpa alasan bagi Martin Luther. David W. Lotz menjelaskan bagaimana pemahaman reformator seperti Martin Luther melihat bahwa Kitab Suci merupakan media pernyataan Kristus yang nyata atas gereja-Nya. Lotz menjelaskan bahwa, *“According to Luther's usage, then, the term Word of God refers to Jesus Christ as the personal Word, eternal and incarnate. It refers to the gospel of Christ as the spoken Word which creates and preserves the church because it is the medium of Christ's real presence. It also refers no*

⁶ Martin Luther, *Sermons by Martin Luther Vol. 3*, John Nikolas Lenker (ed), 12. Retrieved by http://www.martinluthersermons.com/Luther_Lenker_Vol_3.pdf

*less to Holy Scripture as the written Word.”*⁷ Lebih lanjut Lotz menjelaskan bagaimana Martin Luther sangat memiliki keyakinan bahwa siapapun tidak akan memiliki akses kepada Kristus selain melalui Kitab Suci. Lotz menegaskan, *“for Luther, of course, there can be no access to the gospel and to Christ apart from Scripture.”*⁸

Apa yang telah diperjuangkan oleh Martin Luther, disambut dan dilanjutkan oleh para reformator lainnya, yaitu Yohanes Calvin. Bagi Calvin dan juga para teolog penerusnya, *“The Scriptural principle meant for Calvin—and for all authentic Reformed theologians—that Scripture is the source of one's teaching, the norm or standard of true doctrine, the source and norm of theology.”*⁹ Pernyataan ini menegaskan kembali bagaimana Kitab Suci adalah Sumber utama pengajaran (doktrin) dalam berteologi. Disisi lain, hal ini ingin menyampaikan bahwa tradisi, alam, panca indera dan pengalaman tidaklah dapat disetarakan dengan Kitab Suci.

Dengan menyuarkan otoritas Kitab Suci, lalu bagaimana para reformator melihat signifikansi prinsip *Sola Scriptura* dalam Pendidikan Kristen? Jika kita mengamati lebih jauh dalam prinsip tujuan Pendidikan agama Kristen yang dirumuskan oleh Martin Luther dan Yohanes Calvin, Robert R. Boelhke merumuskan bahwa bagi Martin Luther tujuan dari pendidikan agama Kristen, ialah:

⁷ David W Lotz, 1981. "Sola scriptura: Luther on biblical authority." Interpretation 35, no. 3: 258-273. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 7, 2017).

⁸ David W Lotz, 263.

⁹ Klooster, Fred H. "The Uniqueness of Reformed Theology a Preliminary Attempt at Description" *Calvin Theological Journal* 14, no. 1 (April 1979): 40. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 17, 2017), 43.

“untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping *memperlengkapi mereka dengan sumber iman*, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu *melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara* serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.”¹⁰

dan bagi Yohanes Calvin tujuan Pendidikan agama Kristen ialah:

“Mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, - diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam *gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab* di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.”¹¹

Kedua tokoh reformasi tersebut telah dengan tegas menyatakan bahwa Firman Tuhan adalah fondasi utama dalam mendidik seseorang, yang mampu memerdekakan orang percaya, dimana orang percaya sangat perlu untuk terus dibimbing dan mempelajari Kitab Suci sebagai sumber pertumbuhan iman mereka. Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa dengan Firman Allah akan membawa seorang percaya yang terdidik dalam kesalehan dan intelektual, serta dengan mengejawantahkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari akan

¹⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 342.

¹¹ Robert R. Boehlke, 414-415.

menjadikan mereka pribadi-pribadi yang mampu untuk melayani sesama dalam gelanggang sehari-hari di gereja, masyarakat dan negara.

Robert Boehlke juga mempertegas bahwa Martin Luther “ingin supaya kaum muda dididik dalam semua prestasi baik berupa kebudayaan manusia pun, pada pokoknya yang nampak dalam musik, tata bahasa, sastra, sejarah dan ilmu pengetahuan.”¹² Searah dengan itu Paul A. Kienel juga meringkaskan filsafat pendidikan Luther dalam satu kata yaitu *bible-centered*. Atas prinsip ini, Martin Luther meyakini bahwa Alkitab harus ditempatkan sebagai pusat dalam pendidikan Kristen termasuk universitas.¹³ Karena baginya hanya manusia yang diciptakan dalam gambar Allah yang dapat dididik dan ini membedakannya dengan binatang yang hanya dapat dilatih.¹⁴ Bagi Luther, sekolahlah yang akan menghasilkan para pemimpin yang mempertahankan metode liberal art dan kekristenan yang berbasis pada masyarakat.¹⁵

Searah dengan hal tersebut, Mark Noll melihat argumentasi sederhana dan jelas yang dilontarkan Martin Luther dalam *A Sermon on Keeping Children in School* (1530), yaitu “*No schools, no Christianity. No schools, no good rulers. No Christianity and no good rulers, utter chaos and heathenism in Germany.*”¹⁶ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bagaimana memang anak-anak dipersiapkan untuk menjadi

¹² Robert R. Boehlke, 341.

¹³ Paul A. Kienel, *A History of Christian School Education*, (Colorado Springs: The Association of Christian School International, 1998), 193.

¹⁴ Paul A. Kienel, *A History of Christian*, 193-4.

¹⁵ Paul A. Kienel, *A History of Christian*, 192-3.

¹⁶ Mark A. Noll. *The Earliest Protestants and The Reformation of Education*. Westminster Theological Journal vol. 43. No. 1 (Fall 1980), 105.

pemimpin-pemimpin yang penuh kebajikan, terdidik dan memiliki kesalehan Kristen. Ini juga menyiratkan bagaimana sesungguhnya seorang anak Kristen adalah seorang yang terpelajar, kekristenan adalah suatu pendidikan, yaitu mendidik orang untuk menjadi saleh dan memahami perannya dalam dunia. Pendidikan yang tidak hanya dalam lingkup sekolah formal, namun juga melibatkan elemen lainnya, yaitu rumah dan gereja. Rumah, gereja dan sekolah adalah tiga elemen yang dapat membawa anak dalam hikmat takut akan Tuhan. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam memberantas kebodohan yang selama ini melanda, dan sebagai apresiasi kepada manusia sebagai gambar Allah, maka pendidikan yang dilihat sebagai instrument pengembangan moral dan kesalehan seseorang semestinyalah dapat di akses oleh siapa saja, baik anak laki-laki atau perempuan.¹⁷

Apa yang menjadi pemikiran Martin Luther bahwa pendidikan adalah wadah dan sarana dalam mempersiapkan calon pemimpin Kristen yang terdidik dalam intelektual dan kesalehan untuk dapat melayani masyarakat dan gereja, Yohanes Calvin dalam pengajarannya tentang kedaulatan Allah dan pemilihan, pendidikan dan kedaulatan Allah bukanlah sesuatu yang berkontradiksi. Namun disini, dapat dilihat bahwa orang-orang percaya perlu dididik agar keselamatan dapat diejawantahkan dalam kehidupan mereka demi kemuliaan Allah.¹⁸ T.M. Moore melihat filsafat pendidikan Calvin demikian, "*Calvin saw education as a means to the glorification of God and the edification of*

¹⁷ Mark A. Noll. *The Earliest Protestant.*, 114.

¹⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 411.

the church through the exposition of God's truth in such a way that the people of God might learn to worship and serve him as they ought."¹⁹

Dalam penjelasan singkat diatas nampak dengan jelas bahwa prinsip *Sola Scriptura* sangat penting dalam pendidikan Kristen. Karena Injil (Kitab Suci) adalah jantung dari pendidikan, maka naradidik mesti dilatih dalam pengetahuan Injil dan bagaimana Injil harus diproklamasikan.²⁰ Gagasan bahwa Kitab Suci adalah otoritas tertinggi dalam ajaran dan praktik kehidupan, ini menyatakan bahwa mempelajari Kitab Suci itu sendiri adalah sentral dan menjadi tujuan khusus bagi pendidikan dalam semua level.²¹ John J. Elias mengakui bahwa, "*Preaching the Gospel, the heart of Reformation religious faith and education.*"²² Hal ini searah dengan pernyataan Mark A. Noll bahwa, "*The message of the Reformation was the message of the Christian gospel. As always when the gospel is proclaimed in its fullness, there were revolutionary results.*"²³

Jika prinsip *Sola Scriptura* begitu signifikan dalam pendidikan Kristen di abad pertengahan, bagaimanakah signifikansinya dalam tantangan pendidikan Kristen di era global ini?

Dalam mengamati dan meneliti tantangan di era pascamodernitas, David F. Wells menjelaskan bahwa pasca modernitas adalah modernitas yang telah dilucuti dari harapan-harapan palsu yang

¹⁹ T.M. Mooere, Some Observations Concerning The Educational Philosophy of John Calvin dalam *The Westminster Theological Journal*, 46/1, (Spr 1984): 143.

²⁰ T.M. Mooere, *Some Observations Concerning The Educational*, 117.

²¹ T.M. Mooere, *Some Observations Concerning The Educational*, 114.

²² John L. Elias, *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives* (Malabar: Krieger Publishing Company, 2002), 86.

²³ Mark A. Noll, *The Earliest Protestants and The Reformation of Education*, 98.

dulunya didukung oleh pilar-pilar jerami ideologi pencerahan, dan pasca modernitas sedang membuktikan dirinya sebagai pengungkapan tahap-tahap terakhir dalam modernitas, yang sedang dalam kondisi kacau dan menggerogoti dirinya sendiri. Wells melihat bahwa orang-orang muda kebanyakan menemukan nilai-nilai mereka di tempat lain, baik teman sebaya, film dan fantasi tayangan video yang menghias secara acak dunia batin mereka. Pasca modern bukanlah sesuatu yang baru atau ciptaan baru melainkan episode yang baru dari suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Karena itu pribadi saat ini merupakan hasil bentukan dari modernitas yaitu kepribadian seorang konsumen. Pada masa ini nilai metanarasi telah lenyap, tidak dapat lagi menarik kriteria objektif untuk menghakimi klaim-klaim kebenaran atau untuk menentukan bagaimana kehidupan seharusnya dihidupi.²⁴ Ada beberapa prinsip penting yang dapat dilihat dari penjelasan Wells, yaitu bahwa penyangkalan otoritas, kaum muda yang memiliki banyak pilihan yang membuat kehilangan fokus pada kebenaran, dan tantangan konsumerisme dan hedonistik. Hal ini juga dipertegas oleh John W. Cooper yang menyatakan, *“Most basically, our culture is overwhelmingly hedonistic—driven by desire to feel good. Are our life-styles and spiritual disciplines shaped more by Scripture or culture? Do we really live by sola Scriptura?”*²⁵ Budaya yang menawarkan beragam kelimpahan kesenangan, seolah begitu gampang menutup mata generasi saat ini. Life style begitu memperlihatkan bagaimana seseorang gampang

²⁴ David F. Wells, *Allah di Lahan Terbengkalai* (Surabaya : Momentum, 2005), 291-294.

²⁵ John W. Cooper, *CTS Forum*, Volume 24, Number 1: Spring 2017.

terpengaruh dengan trend fenomenal yang dapat diakses sebegitu gampangnya. Akses global seakan meniadakan sekat-sekat batasan budaya tertentu untuk menghadapi dan menilai budaya lainnya. Seseorang gampang mengakses, mempelajari dan mengikuti satu trend meski trend itu sendiri terasa asing dalam budaya lingkungan ia berada. Namun, itulah yang menjadi kepuasannya. Karena mampu menemukan trend terkini dan update. Wajar saja, jika otoritas lingkungan, keluarga dan pendidikan seolah tak mampu membendung hasrat hedonistik yang tak disadari ini.

Dalam terang Kitab Suci, karya Reformasi terus dilanjutkan bagi pembaharuan doktrinal dan kehidupan. Pembaharuan didasarkan atas Prinsip *Sola Scriptura* dan *tota Scriptura* sebagai jantung dari gereja Reformasi. *Sola scriptura*, kita tahu bukan hanya pengetahuan semata yang berpusat pada alkitab. Wawasan alkitabiah bukan hanya memusatkan sumber pembelajaran pada alkitab semata, tetapi wawasan alkitabiah juga menuju kepada membangun sistem keyakinan dan kehidupan sang nara didik, dengan memvisikan bahwa firman Allah menjadi bagian yang melekat dalam diri nara didik saat ini dan kedepan, baik bertatus sebagai nara didik atau kelak sampai pada dunia kerja atau dunia nyata.

Mendidik untuk reaffirmasi *sola scriptura*, mensyaratkan bahwa firman Tuhan digunakan sebagai standar acuan bagi pendidik dan nara didik. Jikalau ingin menyentuh keluasan holistik, pengetahuan dan karakter, kesalehan dan intelektual. Artinya pendidik dan nara didik berjalan bersama untuk menghidupi firman itu kembali dalam konteks masyarakat kini. Dalam konteks global ini, pendidik dituntut tahu persis

yang menjadi tantangan era global ini, supaya dengan pengetahuan tersebut dapat menantang diri sendiri dalam menegakan kebenaran firman dengan harapan bahwa pendidik terlebih dahulu menjadi role model dalam menegakkan firman menghadapi gempuran tantangan terkini. Ini merupakan langkah sederhana yang kemudian dapat menuntun nara didik untuk berjalan bersama menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Mendidik dalam wawasan alkitabiah menyiratkan bahwa sang pendidik juga memiliki wawasan alkitabiah dalam keilmuan dan kehidupannya.

Mendidik dalam wawasan alkitabiah, merupakan model pendidikan yang memiliki peran besar untuk membangun pandangan hidup nara didik, yang menyangkut seluruh wawasan kehidupannya tentang Allah, dunia, manusia – sesama dan diri sendiri. Menolong memahami keberadaannya dalam dunia, dan mencerahkan untuk apa ada dalam dunia dan apa yang harus menjadi bagian dalam karya seumur kehidupannya. Ini tak berarti bahwa wawasan yang dimaksudkan adalah ranah kognitif semata. Lebih luas dari pada hal tersebut, wawasan alkitabiah lebih bersifat komprehensif dan holistik, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dari nara didik. Dalam pengertian holistik, wawasan alkitabiah bertujuan untuk seorang nara didik memiliki keilmuan yang dilandaskan atas orientasi kepada Kitab suci seluruh presuposisinya, dengan presuposisi dan pengetahuan tersebut akan membantu agar nara didik dapat mengalami pembaharuan dan pertumbuhan secara spiritual dan menunjukan pembaharuan karakter.

Ditengah gempuran teknologi dan perkembangan media yang jauh lebih menarik dan menghibur dalam pergumulan yang dihadapi kaum muda masa kini, adalah tantangan bagi pendidikan tinggi Kristen untuk menstimulasi kaum muda untuk berbalik dan membawanya dalam kebenaran firman, sehingga tidak tenggelam dalam kenyamanan teknologi. Kesetiaan dan ketaatan kepada kebenaran kitab suci, yang akan mampu menghasilkan pendidik dan nara didik profetik. Sifat profetik adalah kebutuhan pada masa kini dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang menggaungkan kebenaran.

Mendidik dalam wawasan alkitabiah yang berfondasikan pada pilar sola scriptura adalah juga upaya bagaimana mendorong nara didik untuk mencintai kebenaran firman Tuhan; rutin membaca dan merungkannya serta mengejawantahkannya dalam kehidupan dan pergumulan sehari-hari. Karena seseorang yang melakukan dan menaati kebenaran firman Tuhan sama seperti seseorang yang sedang membangun diatas batu dan bukan diatas pasir (Mat. 7:24-27). “Maka, gampang kita pahami bahwa kita harus bersemangat untuk membaca dan mendengarkan Alkitab, jika kita ingin menerima manfaat dan buah apapun dari Roh Allah.”²⁶

Dengan demikian, Sola Scriptura adalah prinsip warisan reformasi yang patut untuk terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan Kristen memiliki panggilan reaffirmasi prinsip Sola Scriptura bagi generasi-generasi tersebut, sehingga persemaian benih-benih

²⁶ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 28.

pemimpin Kristen yang menghidupi keseimbangan intelektual dan kesalehan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu melayani gereja, masyarakat dan bangsa. Dengan menunaikan panggilan reaffirmasi *Sola Scriptura*, pendidikan Kristen akan mencegah skandal kekristenan di abad pertengahan untuk kembali terjadi, seperti pernyataan Mark A. Noll bahwa, *“Education is to provide the light of learning. It is to train men to rule wisely and well. A scandal of the Middle Ages was the way law and the administration of justice had been tangled in ungodliness. With clear understanding of God's Word provided in the schools, that kind of scandal need never be repeated.”*²⁷

²⁷ Mark A. Noll. *The Earliest Protestants and The Reformation of Education*, 119.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Prolegomena*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Cooper, John W. *CTS Forum*, Volume 24, Number 1: Spring 2017.
- Elias, John L. *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives*. Malabar: Krieger Publishing Company, 2002.
- Kienel, Paul A. *A History of Christian School Education*. Colorado Springs: The Association of Christian School International, 1998.
- Klooster, Fred H. "The Uniqueness of Reformed Theology a Preliminary Attempt at Description" *Calvin Theological Journal* 14, no. 1 (April 1979): 40. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 17, 2017).
- Lenker, John Nikolas (ed). *Sermons by Martin Luther Vol. 3*, 12. Retrieved by http://www.martinluthersermons.com/Luther_Lenker_Vol_3.pdf
- Lotz, David W. 1981. "Sola scriptura: Luther on biblical authority." *Interpretation* 35, no. 3: 258-273. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 7, 2017).
- Mooere, T.M. Some Observations Concerning The Educational Philosophy of John Calvin dalam *The Westminster Theological*

Journal, 46/1, (Spr 1984): 143. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 17, 2017).

Noll, Mark A. *The Earliest Protestants and The Reformation of Education*. Westminster Theological Journal vol. 43. No. 1 (Fall 1980). ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed September 17, 2017).

Schaff, Philip *History of the Christian Church: Volume VII. Modern Christianity. The German Reformation*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002.

Van Til, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.

Wells, David F. *Allah di Lahan Terbengkalai*. Surabaya: Momentum, 2005.